

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Keterampilan Memberi Penguatan Verbal

1. Pengertian Memberi Penguatan (*Reinforcement*) Verbal

Keterampilan memberikan penguatan atau *reinforcement* (dalam Bahasa Inggris), secara garis besar dapat dimaknai sebagai kemampuan guru dalam memberikan respon terhadap perilaku siswa dalam kegiatan belajar mengajar, agar siswa terdorong untuk meningkatkan perilaku positif tersebut. Pada dasarnya istilah penghargaan, hadiah, pujian yang sering disama artikan dengan penguatan memiliki kedudukan sebagai bagian dalam keterampilan dalam memberi penguatan.

Pemberian penguatan oleh guru terhadap perilaku siswa akan mendorong siswa tersebut agar berbuat lebih baik lagi. Mulyani Soemantri dan Johar Permana (1998/1999: 272) menyatakan bahwa memberi penguatan atau *reinforcement* adalah suatu tindakan atau respons terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut disaat yang lain. Kemudian tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut Marno dan Idris (2010:132) mendefinisikan penguatan sebagai respon positif yang diberikan guru kepada siswa atas perilaku positif yang dicapai dalam proses belajarnya, dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut.

Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarah (2005:118) mendefinisikan pemberian penguatan sebagai respon dalam proses interaksi edukatif berupa respon positif dan respon negatif. Respon positif adalah respon yang diberikan melalui hadiah, sedangkan respon negatif diberikan melalui hukuman. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengubah tingkah laku seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkah laku siswa (*behavior modification*) dapat dilakukan dengan pemberian penguatan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selanjutnya menurut D. N. Pah (1984:6) penguatan verbal adalah penguatan tingkah laku dan penampilan siswa yang dilakukan dengan komentar berupa kata-kata pujian, dukungan, pengakuan, dan dorongan. Komentar yang serupa merupakan balikan atau informasi yang diberikan kepada siswa mengenai penampilannya agar dapat meningkat menjadi lebih baik di lain waktu.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Uzer Usman (2006:81) memaknai penguatan verbal sebagai penguatan yang biasanya diungkapkan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan. Misalnya; bagus, bagus sekali, betul, pintar, seratus buat kamu!. Hal ini dilakukan guru dalam rangka memberikan umpan balik agar siswa dapat mempertahankan perilaku positif tersebut.

Berdasar pendapat yang ada di atas, secara garis besar penguatan verbal adalah segala aktivitas guru yang diungkapkan dengan kata atau kalimat berupa pujian, persetujuan, nasihat untuk memberikan

dorongan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga terjadi perubahan positif pada kegiatan belajar siswa.

2. Komponen Penguatan Verbal

Selanjutnya menurut Marno dan Idris (2010: 135) menyatakan bahwa ada beberapa komponen dalam memberikan penguatan yang perlu dipahami dan dikuasai oleh guru. Hal ini akan membuat guru menjadi bijaksanan dan sistematis dalam pelaksanaannya. Penguatan verbal dapat diberikan dengan komentar guru berupa kata-kata pujian, dukungan, dan pengakuan sebagai penguatan tingkah laku dan kinerja siswa. Komentar tersebut merupakan balikan (*feed back*) yang dapat dilakukan oleh guru atas kinerja ataupun perilaku siswa.

Menurut D. N. Pah (1984: 6) penguatan verbal dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk. Adapun bentuk komponen penguatan verbal yaitu: a) kata-kata, dan b) kalimat.

a. Kata-kata.

Penguatan yang diberikan kepada siswa berupa kata saja, hal ini dilakukan secara singkat, mudah dipahami sehingga siswa mudah dalam menangkap respon dari guru.

Contoh:

1) Bagus.

Diutarakan ketika siswa mengerjakan tugas atau perintah dengan baik, rapi, sistematis.

2) Tepat/ betul/ benar.

Diutarakan ketika siswa menjawab suatu soal/ pertanyaan sesuai dengan sesuai/ benar.

3) Pintar.

Disampaikan guru apabila siswa memiliki kemampuan intelektual yang baik di banding teman yang lain, bisa juga disampaikan pada saat siswa benar dalam menjawab pertanyaan atau soal.

4) Ya.

Disampaikan guru apabila siswa menjawab soal atau pertanyaan sesuai dengan harapan guru, atau memberikan pendapat dengan benar.

b. Kalimat

Umpan balik yang diberikan guru berupa rangkaian kata atau kalimat untuk memperjelas susunan kata-kata yang ada, sehingga siswa dapat mengerti kemampuan dan alasan mengapa guru memberikan penguatan tersebut.

Contoh:

1) Pekerjaan Andi bagus sekali!

2) Cara Agus memberikan penjelasan baik sekali!

3) Saya senang dengan pekerjaanmu!

Menurut Hurlock (1978: 90) apapun bentuk penguatan yang digunakan, pada dasarnya penguatan harus sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini akan menimbulkan keefektivan dari penguatan itu sendiri.

Maka dari itu untuk penguatan verbal seharusnya dilakukan sesuai tahap perkembangan siswa. Baik penguatan verbal berupa kata maupun kalimat sebaiknya disampaikan dengan tepat dan benar sesuai perkembangan bahasa anak dan usia.

Secara garis besar dari uraian tersebut di atas komponen penguatan verbal terdiri dari kata dan kalimat. Dalam penelitian ini ke dua komponen tersebut dijadikan kisi-kisi dalam angket pemberian penguatan verbal dengan jumlah soal 16 butir.

B. Kajian tentang Keterampilan Memberi Penguatan Nonverbal

1. Pengertian Memberi Penguatan (*Reinforcement*) NonVerbal

Pendekatan nonverbal adalah segala aktivitas guru berupa gerak isyarat yang dapat memberikan dorongan bagi aktivitas belajar siswa secara positif. Dapat dilakukan guru dengan berbagai cara, akan tetapi guru perlu memperhatikan prinsip dalam memberikannya agar dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh beberapa jenis penguatan nonverbal. Hal tersebut tersimpul dari pendapat ahli yang dijabarkan di bawah ini.

Menurut Irawati Istadi (2006: 39) penguatan nonverbal atau penguatan fisik adalah perhatian yang dilakukan secara fisik berupa elusan di kepala, acungan jempol atau sekedar terangkatnya alis mata karena ekspresi kagum sebagai umpan balik positif terhadap perilaku baik yang dilakukan anak. Hal ini akan menjadikan anak merasa dihargai, sehingga ia akan melakukan hal baik yang sama di lain kesempatan.

Menurut Wina Sanjaya (2006: 36) penguatan nonverbal adalah respon yang dilakukan guru terhadap perilaku siswa berupa bahasa isyarat. Misalnya melalui anggukan kepala tanda setuju, menggelengkan kepala tanda tidak setuju, mengangkat pundak, dan sebagainya. Selain itu juga dapat dilakukan dengan tanda-tanda tertentu, misalnya berjabat tangan, menepuk pundak secara halus sebagai tanda setelah siswa melakukan repon yang baik.

Selanjutnya Uzer Usman (2006: 81) mendefinisikan penguatan nonverbal sebagai gerak isyarat sebagai modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan memberikan umpan balik. Dapat dilakukan dengan pendekatan, sentuhan, simbol dan sebagainya. Ada beberapa penguatan non verbal yang tidak selamanya akan baik apabila digunakan terlalu sering, sehingga guru harus selektif dalam memilih jenisnya agar berfungsi secara maksimal.

2. Komponen Penguatan Nonverbal

Penggunaan komponen keterampilan dalam memberikan penguatan dalam kelas harus bersifat selektif dan hati-hati, dengan menyesuaikan usia siswa, tingkat kemampuan, kebutuhan, serta latar belakang, tujuan dan sifat-sifat tugas. Hal ini bertujuan agar pemberian penguatan tersebut efektif , sehingga mampu mencapai tujuan yang di harapkan oleh guru dan bermakna bagi siswa.

Menurut Hamzah B. Uno (2005: 169) beberapa komponen keterampilan pemberian penguatan yang termasuk ke dalam penguatan

nonverbal yaitu: a) penguatan gestural, b) penguatan dengan cara mendekati, c) penguatan dengan sentuhan, d) penguatan berupa tanda atau benda, e) penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan.

a. Penguatan gestural.

Penguatan ini diberikan dalam bentuk mimik, gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada siswa. Misalnya, mengangkat alis, tersenyum, kerlingan mata, tepuk tangan, anggukan tanda setuju, menaikkan ibu jari tanda “jempolan”.

b. Penguatan dengan cara mendekati.

Penguatan ini dikerjakan dengan cara mendekati siswa untuk menyatakan perhatian guru terhadap pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya, guru duduk dalam kelompok diskusi, berdiri di samping siswa diberikan untuk memperkuat penguatan yang bersifat verbal.

c. Penguatan dengan sentuhan.

Guru dapat menyatakan penghargaan kepada siswa dengan menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa, atau mengangkat tangan siswa. Seringkali untuk anak-anak yang masih kecil, guru mengusap rambut kepala siswa.

d. Penguatan berupa tanda atau benda.

Penguatan bentuk ini merupakan usaha guru dalam menggunakan bermacam-macam symbol penguatan untuk menunjang tingkah laku siswa yang positif. Bentuk penguatan ini antara lain: komentar tertulis

pada buku pekerjaan, pemberian perangk, mata uang koleksi, bintang, permen.

- e. Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan.

Penguatan ini dapat berupa meminta siswa membantu temanya apabila dia selesai mengerjakan pekerjaan terlebih dahulu dengan tepat, siswa diminta memimpin kegiatan.

Kemudian D.N. Pah (1984: 6-7) mengelompokkan komponen penguatan nonverbal menjadi 5 kelompok. Adapun pengelompokan tersebut yaitu: a) penguatan berupa mimik dan gerakan badan, b) penguatan dengan cara mendekati, c) penguatan dengan sentuhan, d) penguatan dengan kegiatan menyenangkan, dan e) penguatan berupa simbol atau benda.

- a. Penguatan berupa mimik dan gerakan badan.

Penguatan berupa mimik dan gerakan-gerakan badan seperti senyuman, anggukan, acungan ibu jari, dan sebagainya kadang dilakukan bersama dengan penguatan verbal. Misalnya ketika guru memberikan penguatan verbal “bagus” kepada siswa, pada saat bersamaan guru juga mengacungkan jempolnya ke arah siswa tersebut. Namun demikian, penguatan nonverbal ini tidak harus selalu dilaksanakan pada saat yang bersamaan dengan penguatan verbal.

- b. Penguatan dengan cara mendekati.

Pendekatan dengan cara mendekati (*proximity*), ialah pendekatan yang diberikan guru dengan cara mendekati siswa sebagai wujud perhatian,

kesenangannya terhadap pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan siswa. dapat dilakukan dengan berdiri di samping siswa, berjalan atau duduk di samping siswa atau kelompok diskusi. Penguatan ini juga digunakan untuk memperkuat penguatan verbal. Guru dapat memperkirakan berapa lama ia mendekati seorang siswa atau sekelompok siswa agar manfaat penguatan dapat berfungsi dengan baik.

c. Penguatan dengan sentuhan.

Dilakukan dengan menepuk bahu atau pundak siswa, menjabat tangan atau mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan. Guru perlu mempertimbangkan umur, latar belakang budaya, jenis kelamin. Sebagai contoh penguatan berupa mengelus rambut saat di Taman Kanak-Kanak dan kelas rendah bisa dipakai, tetapi belum tentu sesuai dengan siswa kelas tinggi.

d. Penguatan dengan kegiatan menyenangkan.

Guru dapat menggunakan kegiatan atau tugas yang menyenangkan sebagai penguatan. Ada baiknya kegiatan atau tugas tersebut ada kaitannya dengan penampilan yang diberi penguatan. Ini bukan berarti bahwa kegiatan lain yang tidak berhubungan tidak dapat digunakan. Apapun jenis kegiatan atau tugas yang disenangi anak dan positif dapat diberikan guru sebagai penguatan.

e. Penguatan berupa simbol atau benda.

Dapat dilakukan dengan cara menulis komentar di buku siswa, bintang dari kertas dan benda lain yang tidak terlalu mahal harganya, tetapi

memiliki arti simbolis. Sebaiknya jangan terlalu sering digunakan, terutama berupa benda agar tidak menjadi kebiasaan siswa untuk mengarapkan imbalan karena penampilanya. Sekalipun demikian, komentar tertulis pada buku pekerjaan siswa yang berarti pengakuan pgnhasilannya dan pemberian saran konstruktif kepadanya, akan tetap besar nilainya bagi siswa dalam masa belajarnya.

Selanjutnya Marno dan Idris (2010:137) menambahkan bahwa dalam memberikan kegiatan yang menyenangkan, ketepatan pemilihan jenis kegiatan belajar akan membuat guru menjadi bijaksanan dan sistematis dalam rangka menguatkan gairah belajar. Dengan meberikan alternative kegiatan belajar yang sesuai dengan kesukaan anak tersebut, maka hal itu bisa juga menjadi bentuk penguatan bagi anak. Bentuk kegiatan belajar yang disenangi anak dapat mempertinggi intensitas belajarnya. Sehingga kegiatan belajar yang menyenangkan atau tidak akan mempengaruhi motivasi belajar.

3. Tujuan Memberikan Penguatan (*Reinforcement*)

Perihal pemberian penguatan, perlu diketahui tujuan yang akan diperoleh. Hal ini dimaksudkan agar dalam dalam pelaksanaanya guru tidak sekedar memberikan penguatan saja, akan tetapi mengetahui benar tujuan yang harus dicapai. Karena dengan tujuan itu sendiri akan menjadi arah bagi guru dalam melangkah. Secara garis besar pemberian penguatan sebagai respon positif bertujuan untuk mempertahankan serta meningkatkan perbuatan positif yang siswa lakukan dalam kegiatan

belajarnya, sehingga siswa akan termotivasi untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapainya.

Secara terperinci Saidimin (Hamzah B. Uno, 2005: 168) menyatakan bahwa keterampilan memberikan penguatan bertujuan untuk ;

- a) meningkatkan perhatian siswa dalam kegiatan belajar,
- b) memudahkan proses belajar mengajar baik bagi siswa maupun guru,
- c) membangkitkan dan mempertahankan motivasi siswa,
- d) mengatur dan merubah sikap yang mengganggu kearah tingkah laku belajar yang produktif,
- e) mengembangkan dan mengatur pribadi siswa dalam belajar,
- f) mendorong atau mengarahkan pada cara berfikir yang baik/divergen dan inisiatif pribadi.

Sedangkan penghargaan yang menjadi bagian dalam penguatan memiliki tiga peranan penting dalam kegiatan mengajar bagi siswa agar berperilaku sesuai dengan aturan yang telah disetujui. Menurut Hurlock (2008:90) peranan penguatan adalah sebagai berikut.

Pertama, penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik. Sebagaimana hukuman mengisyaratkan pada anak bahwa perilaku mereka itu buruk, demikian pula penghargaan mengisyaratkan pada mereka bahwa perilaku itu baik. Dan seperti halnya hukuman, bila penghargaan bervariasi intensitasnya agar sesuai dengan usaha anak untuk berperilaku menurut standar yang disetujui secara sosial, nilai edukatif penghargaan itu meningkat.

Kedua, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Karena anak bereaksi dengan positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan, di masa mendatang, mereka berusaha untuk berperilaku dengan cara yang lebih banyak memberinya penghargaan.

Dan, *ketiga* penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiasanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku ini. Bila anak harus belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, ia harus merasa bahwa berbuat demikian cukup menguntungkan baginya. Karenannya penghargaan harus digunakan untuk membentuk sosialisasi yang menyenangkan dengan perilaku yang diinginkan.

Dari pendapat tersebut di atas, secara garis besar pemberian penguatan bertujuan untuk:

- a) meningkatkan motivasi siswa dalam belajar,
- b) mengontrol perilaku yang negatif,
- c) menumbuhkan rasa percaya diri, dan
- d) memelihara iklim kelas yang kondusif.

4. Prinsip-prinsip Penggunaan Penguatan (*Reinforcement*)

Walaupun pemberian penguatan sifatnya sederhana dan dapat berdampak baik pada siswa, terkadang pemberian penguatan juga dapat membuat siswa enggan belajar karena penguatan yang diberikan tidak sesuai dengan yang dikehendaki dan perilaku siswa. Untuk itu guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pemberian penguatan agar tidak terjadi kesalahan dalam penerapannya.

Secara singkat Mulyani Soemantri dan Johar Permana (1998/1999: 277) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang penting yang dapat dijadikan pedoman sebagai prinsip guru dalam memberikan suatu penguatan kepada siswa, adapun prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Dilakukan dengan hangat dan semangat.
- b. Memberikan kesan positif kepada peserta didik.
- c. Berdampak terhadap perilaku positif.
- d. Dapat bersifat pribadi atau kelompok .
- e. Hindari penggunaan respon negatif.

Selanjutnya Irawati Istadi (2006: 29-62) memperjelas untuk penguatan nonverbal jenis hadiah ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, adapun prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Didasarkan pada “Perilaku” bukan “Pelaku”.

Perilaku bisa baik/ benar dan bisa salah, tetapi pelaku senantiasa tetap baik.

- b. Harus ada batasnya.

Pemberian hadiah tidak bisa selamanya dipergunakan. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan menumbuhkan kebiasaan saja. Manakala anak telah dirasa memiliki pembiasaan yang cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri.

- c. Paling baik berupa perhatian.

Perhatian akan lebih bermakna indah diterima anak apabila orangtua mampu melakukan secara benar, hal ini murah dan mudah.

- d. Hati-hati dengan uang.

Hadiah berupa uang boleh diberikan kepada anak hanya apabila disertai bimbingan kecerdasan financial untuk pengelolaanya.

- e. Distantarkan pada proses, bukan hasil.

Proses pembelajaran yang dilakukan anak adalah lahan perjuangan dan pengalaman belajar, sedangkan hasil tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya, karena ada banyak faktor lain yang mempengaruhi selain dari pengaruh proses atau usaha anak saja.

f. Dimusyawarahkan kesepakatannya.

Melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan mereka akan memberikan motivasi untuk melakukan keputusan tersebut.

g. Hadiah sesuai ranking yang menyesatkan

Hadiah yang diberikan sesuai ranking yang diperoleh akan berdampak baik apabila anak berhasil memperoleh ranking tersebut, sebaliknya apabila tidak berhasil anak akan menelan kekecewaan karena memendam harapan terhadap perolehan hadiah tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut Syaiful Bahri Djamaroh (2005: 123-124) mengungkapkan empat prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan penguatan kepada siswa, dengan harapan pemberian penguatan dapat dilakukan secara tepat, yaitu:

- a) hangat dan antusias,
- b) hindari penggunaan penguatan negatif,
- c) bermakna, dan
- d) penggunaan yang bervariasi.

Keterangan: Prinsip pemberian penguatan Syaiful Bahri Djamaroh di atas digunakan dalam penyusunan angket pemberian penguatan.

Guru dalam memberikan penguatan memiliki variasi model atau cara dalam menyampaikannya. Adapun keempat model tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Penguatan seluruh kelompok.

Penggunaan penguatan kepada seluruh anggota kelompok dapat dilakukan guru secara terus-menerus seperti halnya pada pemberian penguatan untuk individu. Misalnya komponen penguatan yang dapat digunakan: penguatan verbal, gestural, tanda dan kegiatan.

2) Penguatan yang ditunda .

Penundaan penguatan sebenarnya kurang efektif bila dibandingkan dengan pemberian secara langsung. Tetapi penundaan tersebut dapat dilakukan dengan memberi penjelasan atau isyarat verbal, bahwa penguatan ditunda dan akan diberikan kemudian.

3) Penguatan partial.

Penguatan partial sama dengan penguatan sebagian atau tidak berkesinambungan. Hal ini diberikan untuk sebagian dari respon siswa dan digunakan untuk menghindari penggunaan penguatan negatif dan pemberian kritik.

4) Penguatan perorangan.

Penguatan perorangan merupakan pemberian penguatan secara khusus, misalnya menyebut kemampuan, penampilan, dan nama siswa yang bersangkutan, karena akan lebih efektif daripada tidak menyebut apa-apa.

Selanjutnya dalam pelaksanaannya menurut Mulyani Soemantri dan Johar Permana (1998/1999: 276) guru harus pula memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Gunakan jenis penguatan secara bervariasi.

- b. Jangan menunda pemberian penghormatan, karena akan menjadi tidak berguna.
- c. Penguatanpun dapat diberikan kepada respons peserta didik yang salah, dalam arti menanggapi keberanian peserta didiknya.

5. Penerapan dalam Memberikan Penguatan (*Reinforcement*)

Guru sebagai pengguna keterampilan penguatan dituntut ketepatan dalam memberikan kepada siswa. Hal ini dikarenakan apabila pemberian penguatan ini digunakan pada situasi atau waktu yang tidak tepat, maka hal ini akan mengakibatkan keefektifan penguatan tersebut hilang. Sebaliknya bila penggunaan penguatan digunakan secara tepat dalam proses belajar mengajar, maka hal ini akan menimbulkan pengaruh yang positif terhadap aktivitas belajar peserta didik.

Menurut Syaiful Bahri Djamaroh (2005:119) bahwa semua aspek yang terdapat pada pemberian penguatan dapat berpengaruh pada kelompok usia siswa manapun, tidak terbatas pada satu tingkat sekolah tertentu saja, baik untuk anak yang sudah dewasa maupun yang belum dewasa. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan ialah guru harus yakin, bahwa siswa akan menghargainya dan menyadari akan respon yang diberikan guru. Pemberian penguatan dapat dilakukan pada saat:

- a) siswa memperhatikan guru, memperhatikan kawan lainya dan benda yang menjadi tujuan diskusi,

- b) siswa sedang belajar, mengerjakan tugas dari buku, membaca, dan bekerja di papan tulis,
- c) menyelesaikan hasil kerja (selesai penuh, atau menyelesaikan format),
- d) bekerja dengan kualitas kerja yang baik (kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi),
- e) perbaikan pekerjaan (dalam kualitas, hasil atau penampilan),
- f) ada kategori tingkah laku (tepat, tidak tepat, verbal, fisik, dan tertulis), dan
- g) tugas mandiri (perkembangan pada pengarahan diri sendiri, mengelola tingkah laku sendiri, dan mengambil inisiatif kegiatan sendiri).

Selanjutnya sedikit berbeda dengan pendapat tersebut Wingkel (Hamzah B. Uno, 2005: 169) mengemukakan bahwa penguatan diberikan atas dasar bentuk perilaku siswa berupa:

- a) perhatian kepada guru, kawan, atau objek diskusi,
- b) tingkah laku belajar, membaca, pekerjaan di papan tulis,
- c) penyelesaian hasil pekerjaan (PR),
- d) kualitas pekerjaan atau tugas (kerapian, keindahan),
- e) perbaikan/ penyempurnaan tugas, dan
- f) tugas-tugas mandiri.

Guru dalam memberikan penguatan sebaiknya teliti dan berhati-hati dalam menentukan pola pemberian penguatan terhadap seorang siswa sebagai individu sebagai anggota kelompok kelas. Pola dan frekuensi pemberian penguatan akan berhubungan dengan kebutuhan individu,

kepentingan, tingkah laku, dan kemampuan yang semuanya merupakan prinsip-prinsip yang sangat berarti dalam keterampilan penguatan ini.

C. Kajian Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Menurut McDonald (Wasty, 1998: 203) motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi dalam usaha mencapai tujuan.

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang berkaitan erat dan saling mempengaruhi. Ngalim (1990: 85) mendefinisikan belajar adalah perubahan suatu perubahan tingkah laku, dimana perubahan tersebut bisa mengarah kepada tingkah laku yang baik, tapi ada kemungkinan mengarah ke tingkah laku yang buruk. Kemudian Hamzah B. Uno (2006: 31) mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan baik internal maupun eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Secara umum dari berbagai pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang dalam kegiatan belajar untuk mencapai kebutuhan yang ingin dicapai. Sehingga, ketika seseorang memiliki kebutuhan sebagai suatu perangsang, ia akan terdorong untuk memperoleh kebutuhan sebagai tujuan dalam usahanya tersebut.

2. Teori-teori Motivasi

Ngalim Purwanto (1990: 74-78) mengemukakan pendapatnya mengenai teori-teori motivasi, yakni: teori hedonisme, teori naluri, teori reaksi yang dipelajari, teori daya pendorong dan teori kebutuhan.

a. Teori Hedonisme.

Teori ini menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan.

b. Teori Naluri.

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok atau yang disebut juga sebagai naluri, adapun naluri tersebut adalah:

- 1) naluri mempertahankan diri,
- 2) naluri mengembangkan diri, dan
- 3) naluri mempertahankan jenis.

c. Teori reaksi yang dipelajari.

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan pada naluri - naluri, akan tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang lain hidup. Oleh karena itu, teori ini disebut sebagai teori lingkungan kebudayaan.

d. Teori daya pendorong.

Daya pendorong sama halnya dengan naluri, akan tetapi hanya satu dorongan kekuatan yang luas terhadap satu arah umum.

e. Teori kebutuhan.

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan psikis maupun fisik. Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang dijadikan sebagai kunci dalam mempelajari motivasi manusia dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud adalah; 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan rasa aman dan perlindungan, 3)kebutuhan sosial, 4) kebutuhan akan penghargaan, dan 5) kebutuhan akan aktualisasi diri.

3. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Dalam rangka memberikan motivasi kepada siswa, guru perlu teliti dan hati-hati dalam menyampaikannya, sebab terkadang guru bermaksud memberikan motivasi agar siswanya lebih semangat dan tekun dalam belajar, tapi yang terjadi siswa tidak termotivasi, karena motivasi yang diberikan kurang tepat. Menurut Sardiman (2007: 92-95) ada beberapa bentuk dan cara yang perlu diperhatikan guru dalam menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu: a) member angka, b) hadiah, c) kompetisi atau persaingan, d) *ego involvement*, e) memberi ulangan, f) mengetahui hasil, g) pujian, h) hukuman, i) hasrat untuk belajar, j) minat, k) tujuan yang diakui.

a. Memberi angka.

Angka merupakan simbol dari nilai yang dicapai siswa dalam kegiatan belajarnya. Meskipun angka atau nilai bukan satu-satunya tujuan, tapi dalam kenyataannya banyak siswa yang mengejar nilai ulangan yang baik, nilai rapot yang baik, bahkan nilai ujian akhir yang baik. Dengan kata lain yang menjadi motivasi yang sangat kuat bagi siswa.

b. Hadiah.

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi berprestasi. Sebagian siswa merasa senang dan bangga apabila dia diberikan hadiah atau nilai yang baik disekolah oleh guru mereka maupun orangtua.

c. Kompetisi atau persaingan.

Kompetisi dapat dijadikan sebagai sarana motivasi untuk mendorong belajar siswa. Kompetisi baik secara individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. *Ego involvement*.

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga mau bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri menjadi salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri. Demikian juga siswa, harga diri merupakan salah satu pertimbangan hingga mereka mau belajar dengan giat.

e. Memberi ulangan.

Siswa akan menjadi giat kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat disini adalah jangan terlalu sering memberikan ulangan, karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Selain itu guru juga harus terbuka dan memberitahukan kepada siswa kalau akan ulangan.

f. Mengetahui hasil.

Dengan mengetahui hasil pekerjaan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar, apalagi kalau terjadi kemajuan. Semakin mengetahui bahwa prestasi belajarnya meningkat maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan harapan hasilnya yang meningkat.

g. Pujian.

Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta akan membangkit harga diri.

h. Hukuman.

Hukuman merupakan *reinforcement* negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi sarana yang dapat menumbuhkan motivasi. Oleh karena itu dalam memberikan hukuman guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar.

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesenjangan yaitu ada maksud dan keinginan untuk belajar. Hasrat untuk belajar pada diri siswa menjadi penilaian terhadap adanya motivasi belajar sehingga sudah semestinya hasilnya akan lebih baik.

j. Minat.

Minat bisa muncul karena adanya kebutuhan, maka dikatakan minat merupakan sarana motivasi yang pokok atau utama. Proses belajar mengajar dapat berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Adapun beberapa cara untuk memunculkan minat yaitu dengan membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang telah lalu, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan menggunakan berbagai macam bentuk atau metode mengajar.

k. Tujuan yang diakui.

Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, juga menjadi sarana motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang ingin dicapai maka akan timbul semangat untuk terus belajar demi menggapai tujuan yang dimaksud.

Selain bentuk-bentuk di atas, tentunya masih banyak bentuk dan cara lain yang bisa dimanfaatkan oleh guru. Selanjutnya yang tidak kalah penting adalah guru mampu mengembangkan dan mengarahkan bentuk-

bentuk motivasi tersebut, supaya hasil belajar yang diperoleh dapat bermakna.

4. Faktor/ Unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Secara umum, Muhibin Syah (1995: 132) mengutarakan faktor - faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa,
- b) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, dan
- c) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materimateri pelajaran.

Faktor-faktor diatas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap conserving terhadap ilmu pengetahuan atau termotif ekstrinsik (faktor eksternal) seumpama, biasanya mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelegensi tinggi (faktor internal) dan dapat dorongan positif dari orangtuanya (faktor eksternal) mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran.

Selain faktor-faktor tersebut diatas ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti yang disebutkan oleh Dimiyati dan Mujiono (2006: 97-101), yaitu:

- a) cita-cita atau aspirasi,
- b) kemampuan siswa,
- c) kondisi siswa, meliputi jasmani dan rohani,
- d) kondisi lingkungan,
- e) unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan
- f) upaya guru dalam membelajarkan siswa.

5. Fungsi Motivasi Belajar dalam Pembelajaran

Motivasi berhubungan dengan suatu tujuan. Hal ini dikarenakan bahwa motivasi mengandung harapan yang akan diperoleh atas apa yang dilakukan oleh pelaku, dalam hal ini siswa. Dengan demikian, motivasi mempegaruhi adanya kegiatan, sehubungan dengan hal tersebut Sardiman (2007:85) mengutarakan pendapatnya mengenai fungsi motivasi, yaitu :

- a) pendorong siswa dalam berbuat, yaitu sebagai penggerak dalam setiap kegiatan yang akan dikerjakan,
- b) penentu arah perbuatan, yakni motivasi dapat memberikan arah dalam kegiatan yang dikerjakan agar sesuai dengan rumusan tujuanya., dan
- c) menyeleksi perbuatan, yaitu memilih dan menentukan perbuatan yang serasi dan harus dikerjakan agar dapat mencapai tujuan.

Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarah (2002: 122) mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mujiono (2002: 85-86) melihat pentingnya fungsi motivasi belajar menjadi dua, yaitu fungsi motivasi bagi siswa dan fungsi motivasi bagi guru. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah sebagai berikut.

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan bekerja secara berkesinambungan.

Sedangkan fungsi motivasi belajar bagi guru adalah sebagai berikut.

- a. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat belajar siswa sampai belajar.

- b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas yang beraneka ragam.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, motivator, pemberi hadiah atau pendidikan.
- d. Memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis.

Dari fungsi-fungsi motivasi diatas, dapat dikatakan bahwa peran motivasi dalam proses kegiatan belajar sangat penting sekali, hasil belajar akan optimal jika adanya motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula proses pembelajaran. Sehingga dengan adanya motivasi seorang siswa akan lebih giat lagi dalam proses belajarnya dan motivasi juga dapat mendorong usaha dan mencapai prestasi siswa.

6. Indikator Motivasi

Motivasi dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Saat siswa diberikan motivasi untuk belajar mereka mengekspresikan motivasi ini dengan banyak cara yang berbeda. Meskipun motivasi berprestasi itu merupakan suatu kekuatan dorongan, namun tidaklah merupakan suatu substansi yang dapat kita amati. Adapun yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi indikator-indikator motivasi belajar itu sendiri.

Menurut Sardiman (2007: 83) indikator motivasi berprestasi adalah sebagai berikut.

- a. Tekun dalam menghadapi tugas.
- b. Ulet dan tidak mudah putus asa.
- c. Menerima pelajaran dengan baik untuk mencapai prestasi.
- d. Senang belajar mandiri.
- e. Senang, rajin dalam belajar dan penuh semangat.
- f. Berani mempertahankan pendapat bila benar.
- g. Suka mengerjakan soal-soal latihan.

Selanjutnya Hamzah B. Uno (2006:23) mengungkapkan bahwa motivasi belajar mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya keinginan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Indikator yang diuraikan Hamzah B. Uno di atas digunakan peneliti dalam penyusunan angket motivasi.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah indikator/ ciri seorang siswa yang mempunyai motivasi tinggi adalah mereka sangat semangat untuk mencapai tujuannya dan tidak mudah menyerah, sebelum mendapatkan apa yang diinginkan. Siswa mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah

yakin dan dipandanginya cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsive terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya.

D. Hubungan Pemberian Penguatan dengan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi merupakan salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar. Gedung dibuat, guru disediakan, fasilitas belajar yang lengkap dengan harapan supaya siswa dapat masuk sekolah dan belajar dengan penuh semangat. Tetapi semua itu akan sia-sia, jika siswa tidak ada motivasi untuk belajar.

Menurut Sal Severe (2000: 75) menyatakan bahwa semua anak memiliki motivasi, namun tidak semua anak termotivasi untuk bertinglah laku baik. Sebagian motivasi timbul dari diri siswa, dan sebagian lagi timbul dari luar. Motivasi internal dan eksternal bekerja bersama-sama untuk membuat siswa menjadi orang yang bertanggungjawab. Motivasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) maupun dari luar siswa (motivasi ekstrinsik). Dan daya penggerak itulah yang dapat menimbulkan kegiatan belajar mengajar itu sendiri sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Akan tetapi mengharap motivasi selalu muncul atau datang dalam diri seseorang merupakan hal yang tidak mungkin, hal ini dikarenakan tingkat motivasi seseorang cenderung berubah-ubah. Selain itu banyak hal yang harus dipelajari oleh siswa setiap hari disekolah. Pada dasarnya kegiatan

belajar mengajar tidaklah selalu menarik, belum lagi banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari. Oleh karena itu perlu adanya penguatan (*reinforcement*) dari guru dalam belajar. Ada banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, penguatan (*reinforcement*) merupakan unsur yang paling penting dalam proses pembelajaran.

Beberapa uraian tentang penguatan dan motivasi diatas, bahwa hubungan penguatan (*reinforcement*) dengan motivasi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika motivasi sebagai ”penggerak” memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, maka penguatan (*reinforcement*) adalah unsur yang tidak kalah pentingnya. *Reinforcement* adalah bagian dari motivasi, artinya *reinforcement* merupakan salah satu atau bentuk dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Sedangkan motivasi sendiri dikatakan sebagai hasil dari *reinforcement*. Jadi hubungan antara *reinforcement* dengan motivasi belajar dapat dikatakan sebagai hubungan yang membutuhkan dan saling mengisi antara yang satu dengan yang lain, terjadi proses *take and give* antara keduanya.

E. Karakteristik Siswa Kelas V SD

Ada beberapa karakteristik siswa usia sekolah dasar yang perlu diketahui para guru. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keadaan siswa dan sebagai pertimbangan dalam menentukan penrapan metode, pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap individu siswa itu unik, mereka memiliki kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga

guru perlu memahami perbedaan setiap individu agar mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif sesuai dengan karakteristik siswa secara umumnya.

Menurut Noehi (1992: 43) masa usia sekolah disebut juga sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relative anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya. Masa keserasian bersekolah dibagi menjadi dua fase, yaitu:

- 1) masa kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6/7 sampai umur 9/10, dan
- 2) masa kelas tinggi sekolah dasar yaitu umur kira-kira 9/10 sampai 12/13.

Adapun kelas 5 yang tergolong kedalam masa kelas tinggi sekolah dasar memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit, sehingga cenderung untuk membandingkan pekerjaan praktis.
2. Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar.
3. Adanya minat terhadap mata pelajaran khusus menjelang akhir masa ini.
4. Sampai kira-kira umur 11,00 anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah kira-kira umur 11,0 pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas berusaha menyelesaikannya sendiri.
5. Anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.

6. Gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama. Mereka cenderung membuat aturan sendiri dalam permainan tradisional.

F. Kerangka Berfikir

Guru sebagai seorang pendidik menginginkan kesuksesan dalam pendidikan dan pengajaran bagi siswanya. Namun pada kenyataannya, yaitu dalam proses pembelajaran guru terkadang mengalami suatu kegagalan. Kegagalan belajar siswa tidak sepenuhnya berasal dari diri siswa, tetapi bisa juga dari guru yang tidak berhasil memberikan motivasi dalam membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Keberhasilan belajar siswa tidak lepas dari motivasi siswa yang bersangkutan, oleh karena itu pada dasarnya motivasi belajar merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa.

Keterampilan memberi penguatan sebagai jalur alternatif yang memiliki kontribusi besar terhadap usaha dalam memotivasi belajar anak menjadi pilihan bagi guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dengan memberikan penguatan siswa merasa dihargai segala prestasi dan juga usahanya. Penguatan (*reinforcement*) yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpanbalik (*Feed back*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi.

Baik penguatan verbal yang disampaikan secara lisan, maupun penguatan nonverbal yang dikasikan dengan gerak tubuh/ gestur keduanya dapat dilakukan oleh guru sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Pada

prinsipnya kedua penguatan tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan umpan balik agar siswa mampu memperthankan dan meningkatkan prestasi maupun perilaku yang positif. Walaupun pada pelaksanaannya memiliki bentuk yang berbeda keduanya dapat saling memperkuat dan menunjang agar dapat berfungsi secara maksimal. Semakin tepat guru dalam memberikan motivasi melalui keterampilan penguatan kepada siswa, maka makin tinggi pula keberhasilan pembelajaran itu.

Dari uraian di atas, dapat diperkirakan adanya korelasi antara keterampilan memberikan penguatan *reinforcement* verbal dan penguatan nonverbal terhadap motivasi belajar siswa.

G. Hipotesis.

Hipotesis yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan antara keterampilan memberikan penguatan verbal dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri se-gugus II Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul.
2. Terdapat hubungan antara keterampilan memberikan penguatan nonverbal dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri se-gugus II Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul.
3. Terdapat hubungan antara keterampilan memberikan penguatan verbal dan penguatan nonverbal dengan dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri se-gugus II Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul.